

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya pemikiran mengenai tafsir al-Quran pada setiap perkembangan zamanya dibuktikan dengan bermunculannya kajian tafsir baru pada era baru ini, salah satunya yaitu kajian ilmu *ad-dakhil* yang muncul dan menjadi pembaharu pada abad ke 20 ini. Kajian ilmu *dakhil* ini dianggap menjadi pembaharu karena sebelumnya tidak pernah tercatat dalam sejarah tentang kajian ini. Perintis dari kajian ilmu *dakhil* yang memulai penyebarannya dengan memperkenalkan ilmu *dakhil* kepada para pelajar serta pemaham ilmu pada tahun 1980 ialah Ibrahim Khalifah. Khalifah dikenal sebagai pengajar sekaligus dianggap sebagai ulama besar di al-Azhar, Cairo. Saat memulai penyebaran mengenai kajian ilmu *dakhil* ini, khalifah tidak hanya melakukannya saat mengajar di al-Azhar, tetapi ia menuliskannya dalam kitab yang ia tulis sendiri yaitu *ad-Dakhil fi al-Tafsir* (Syuaib, 2008, hal. ii).

Ilmu ini bisa menguraikan tafsir dengan metode-metode tertentu, dan mendapatkan hasil ke-*dla'ifan* beserta kesalahan yang dimunculkan pada karya-karya tafsir para mufassir (Afroni, 2018, hal. 90). Meskipun para ulama tafsir telah menetapkan rambu-rambu dalam penafsiran Al-Qur'an, namun *ijtihad* mereka yang dipengaruhi oleh kemampuan daya berfikir, pengetahuan bahasa, minat kajian, referensi teks, adat istiadat, letak geografis mereka yang berbeda-beda dapat menjadi faktor dari adanya kerusakan atau cacat tafsir.

Munculnya sebuah kecacatan atau penyimpangan pada ilmu tafsir adalah sesuatu yang berbahaya bagi umat muslim karena al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan. Walaupun begitu, keberadaan ilmu *dakhil* ini selalu bersatu dengan bentuk dari tafsir secara umum. hal ini menjadikannya penafsiran pada makna pada ayat-ayat terbagi kedalam dua bentuk, yaitu *tafsir bil Ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bil Ma'tsur* adalah suatu bentuk penafsiran berupa periwayatan, penafsiran yang dijelaskan antara al-Quran dengan al-Quran,

penafsiran ayat dari sunnah Nabi SAW, penafsiran ayat dengan *qoul* sahabat, dan juga penafsiran dengan *qoul Tabi'in*.

Adapun kelemahan pada *tafsir bi al-ma'thur* antara lain mulai berkembangnya pemalsuan dalam penafsiran, masuknya *israiliyat* beserta penghilangan *sanad* (Rani, 2012). Hal ini memungkinkan adanya manipulasi dan penafsiran dengan memasukan kisah-kisah legenda *israiliyat*. Legenda legenda *israiliyat* itu berasal dari tokoh ahli kita yang masuk Islam. sebut saja diantaranya 'Abd al-'Aziz Ibn Juraij, 'Abdullah Ibn Salam, Ka'b al-Ahbar, dan Wahb Ibn Munabbih. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan mereka sebagai sumber primer riwayat *Israiliyat*, memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam proses tersebarnya riwayat-riwayat tersebut.

Ayat al-Qur'an yang banyak menggunakan penafsiran riwayat, salah satunya adalah tentang kisah. Banyak sekali ayat al-Qur'an menjelaskan tentang kisah-kisah baik itu kisah Nabi maupun kisah-kisah orang terdahulu. Misalnya seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Nuh, kisah Ashabul Kahfi, kisah keluarga Imran dan banyak lagi kisah-kisah lainnya di dalam Al-Qur'an. Dan yang terpenting dalam Qashash Al-Qur'an yaitu faedah atau fungsi adanya *Qashash* Al-Qur'an dan salah satu fungsi *Qashash* Al-Qur'an adalah sebagai ibrah atau pelajaran bagi manusia agar selalu berbenah untuk menjadi yang lebih baik.

Kaum Nabi Luth As atau disebut juga kaum Sodom merupakan suatu kaum yang dilaknat oleh Allah Swt. karena telah berbelok dari ajaran syariat Islam, yang mana mereka melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan bertentangan dengan ketetapan Allah Swt. dan perbuatan menyimpang kaum Nabi Luth As sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, dia antaranya surah-surah yang membahas kisah penyimpangan tersebut ialah: QS. An-Naml Ayat 54-56, QS. Hud Ayat 69-83, QS. Al-A'raf Ayat 80-81, QS. AsySyu'ara Ayat 160-175, QS. Al-Ankabut Ayat 28-29 dan QS. Al-Hijr Ayat 51-77.

Dalam penafsiran kisah Nabi Luth terdapat banyak riwayat yang menjelaskannya. Salah satu mufasir yang menjelaskan melalui riwayat adalah al-Thabari, yaitu dalam *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an*. Beberapa di antara riwayat tersebut tidak memenuhi kriteria hadits shahih. Dengan kata lain, terdapat

*dakhil* dalam riwayat yang disampaikan al-Thabari. Misalnya dalam surat Hud ayat 79, al-Thabari menjelaskan sebuah riwayat:

“Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, *وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ* "Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." Artinya, hasrat kami bukan itu. Ketika mereka tidak mengindahkan perkataan beliau serta tidak menerima apa-apa yang ditawarkan kepada mereka mengenai perkara putri-putrinya, *قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا* "Luth berkata, "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (al-Ṭabarī., 1992)

Riwayat tersebut dinilai lemah, dikarenakan terdapat dua perawi yang tidak memenuhi kriteria rawi. Adapun dua perawi tersebut adalah Ibnu Humaid dan Salamah. Riwayat ini pun dapat dikategorikan *dakhil* yang berasal dari hadits yang *dla'if*. Selain riwayat tersebut, ada beberapa kategori *dakhil* yang terdapat dalam penafsiran al-Thabari. Tidak hanya itu, ada banyak riwayat lainnya yang ditemukan sebagai *dakhil* dalam tafsir ath-Thabari. Penelitian ini akan mengkaji lebih *dakhil naqli* kisah Nabi Luth yang terdapat dalam *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* karya al-Thabari. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul ***Dakhil An-Naqli Kisah Nabi Luth Dalam Penafsiran Jami'ul Al-Bayan Fi< Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Thabari.***

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah memaparkan latar belakang penulisan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Dari paparan tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana Analisis bentuk *al-dakhil naqli* dalam kisah Nabi Luth pada penafsiran *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* karya al-Thabari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk *dakhil naqli* dalam kisah Nabi Luth pada penafsiran *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* karya al-Thabari.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Ada dua jenis kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Secara teori

Kegunaan penelitian secara teori dari penelitian ini adalah dapat memperbanyak khazanah keilmuan di bidang kajian tafsir. Terutama mengenai kajian tentang *dakhil al-naqli* kisah Nabi Luth dalam penafsiran *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* karya al-Thabari.

### 2. Secara praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi sumber referensi bagi pengkaji yang lainnya dalam memahami *al-dakhil* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an di berbagai kitab Tafsir lainnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari berbagai kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu sebelum penulis, maka penulis perlu meninjau beberapa penilaian yang ada unsur kesamaan dengan penelitian yang saat ini penulis kaji. Adapun penelitian yang sudah penulis temukan dan memiliki unsur yang sama adalah sebagai berikut:

### 1. Kajian berdasarkan kitab *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an*

**Pertama**, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nunung Nurwahidah dengan judul “Analisis Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kisah Nabi Yusuf” (Nurwahidah, n.d.). Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa israiliyat yang berasal dari kitab-kitab klasik yang jadi rujukan penafsiran. Beberapa tokoh yang menjadi sumber israiliyat antara lain: Ka'ab al-Akhbar, Ibnu Abbas, Ibnu Hamid, Al-Hakim, serta beberapa *tabi'in* lainnya. Beberapa tema yang terdapat israiliyat di dalamnya seperti, sifat, keberadaan dan mimpi nabi Yusuf. Pertemuan nabi dengan saudaranya, tuduhan pencurian kepada nabi Yusuf, serta dipenjaranya nabi Yusuf.

**Kedua**, penelitian skripsi dengan judul “Studi Kritik Kisah Israiliyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari” yang dilakukan oleh Maria Ulfa Annisa (2019). Penelitian ini berfokus terhadap kisah-kisah israiliyat dalam kisah Nabi Adam dan Hawa. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, di antara israiliyat yang sering dikisahkan adalah turunnya Adam dan Hawa dari surga.

**Ketiga**, artikel yang ditulis oleh Ahmad Mujahid (2021) yang berjudul “Rekonstruksi Penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari (224–310 H/839–923 M) Tentang Ayat-Ayat Gender”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pada ayat 1 dan 34 surat an-Nisa, penafsiran yang dilakukan oleh al-Thabari sama seperti penafsiran umumnya pada masa tersebut yang sangat lekat dengan bias gender. Kata *nafs wahidah* dalam ayat 1, diartikan olehnya sebagai Nabi Adam. Akan tetapi, berbeda dalam penafsirannya mengenai *qiwamah* dalam ayat 34. Menurutnya, konsep ini berbentuk fungsional, bukan structural. Dengan demikian, hal ini membantah klaim pendapat yang menyebutkan bahwa pada masa al-Thabari, penafsiran dipenuhi dengan argumentasi mengenai superioritas laki-laki.

**Keempat**, artikel yang ditulis oleh Asep Abdurrohman yang berjudul “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an” (Abdurrohman, 2018). Hasil dari artikel ini menyebutkan bahwa kitab *Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an* yang ditulis oleh al-Thabari menggunakan metode tahlili. Metode tersebut merupakan penafsiran yang dilakukan dengan cara sistematis berdasarkan mushaf Utsmani. Pendekatan yang digunakan pun melalui riwayat Nabi Saw., pendapat para Sahabat, *tabi’in*, atau yang sering disebut *bi al-ma’tsur*.

## 2. Kajian berdasarkan *Ad-Dakhil*

**Pertama**, penelitian skripsi dengan judul “Al-Dakhil Al-Naqli dalam Tafsir Jâmi’ al-Bayân Fî Ta’wîl Ây al-Qurân (Kajian ayat-ayat kisah Ashab Al-Kahfi)” yang dilakukan oleh Muhamad Abdul Gani (2021). menemukan empat bentuk dakhil al-naqli, yakni sebagai berikut: Bentuk dakhil al-naqli pertama (menafsirkan Al-Qur’an menggunakan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah, seperti hadis palsu dan dhaif) terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 10, QS. al-Kahfi ayat 25; Bentuk dakhil al-naqli kedua (menafsirkan Al-Qur’an menggunakan pendapat sahabat yang tidak valid) terdapat pada QS. al-Kahfi ayat 9, QS. al-Kahfi ayat 12, QS. al-Kahfi ayat 18, QS. al-Kahfi ayat 22, QS. al-Kahfi ayat 24; Bentuk dakhil al-naqli kelima (menafsirkan Al-Qur’an menggunakan pendapat *tabi’in* yang tidak valid) terdapat pada QS. Al-Kahfi

ayat 22; Bentuk dakhil al-naqli keenam (menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendapat *tabi'in* yang berupa israiliyyat) terpadat pada QS. Al-Kahfi ayat 19.

**Kedua**, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Harun (2019) dengan judul “Dakhil al-Naqli dalam Tafsir Fath al-Qadir: al-Jami' baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah fi 'Ilm al-Tafsir Karya Al-Shawkanî (Kajian Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.)”. Hasil penelitian ini, ditemukan adanya lima bentuk Dakhil al-Naqli dalam kitab tafsir Fath al-Qadir pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS. Kelima bentuk Dakhil al-Naqli tersebut yaitu: (1) penafsiran al-Qur'an dengan hadis dha'if; (2) penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang mengacu pada israiliyyat; (3) penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat *tabi'in* yang tidak valid; (4) penafsiran al-Qur'an dengan pendapat *tabi'in* berupa israiliyyat; (5) penafsiran al-Qur'an dengan riwayat yang kontradiktif dengan riwayat yang lebih kuat.

**Ketiga**, artikel yang ditulis oleh Muhamad Erpian Maulana yang berjudul “Dakhil Al-Naqli Kisah Nabi Ayyub Pada Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim Karya Ibnu Kathir” (Maulana, 2019). Artikel tersebut menemukan beberapa bentuk *dakhil al-naqli*, di antaranya: (1) Penafsiran dengan menggunakan hadits *dha'if*; (2) penafsiran dengan kisah *israiliyyat*; (3) penafsiran dari sahabat yang tidak valid; (4) penafsiran *tabi'in* yang tidak valid. Jumlah yang ditemukan dari empat bentuk tersebut sebanyak 8 dakhil.

**Keempat**, artikel yang ditulis oleh Muhammad Ulinuha yang berjudul “Konsep Al-Ashil dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an” (Ulinuha, 2017). Artikel ini mengkaji tentang konsep dari *al-ashil* dan *al-dakhil* dalam penafsiran al-Qur'an. Tujuannya adalah menjelaskan *ashilat al-mashdar* (keaslian sumber), sehingga *al-dakhil* dapat ditemukan, serta dapat dikritisi dengan baik. Hal ini dikarenakan kitab tafsir harus benar-benar dibersihkan dari kenyataan al-dakhil.

**Kelima**, artikel yang ditulis oleh Idris dan Abdul Muhaimin yang berjudul “Dakhil al-Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an Karya Tantawii jawhari” (Idris & Muhaimin, 2019). Pendekatan dalam tafsir ini lebih banyak menggunakan corak ilmi. Artikel ini menyebutkan bahwa inilah yang menjadi

faktor sebagian ayat yang tergelincir ke arah *dakhi>l al- 'ilmi*. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 61, Jawhari menyebutkan gaya hidup masyarakat pedesaan jauh lebih menyehatkan dibanding masyarakat perkotaan. Penafsiran tersebut seakan membenarkan ayat tersebut sedang membicarakan gaya hidup seseorang.

Kajian pustaka di atas merupakan penelitian yang sudah dilakukan seputar kajian penafsiran *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* dan kajian *ad-dakhlil*. Berbeda dengan penelitian ini, akan dilakukan observasi terkait riwayat-riwayat dari penafsiran *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* yang terindikasi *dakhlil* dalam menjelaskan ayat-ayat kisah Nabi Luth.

## F. Kerangka Teori

Penafsiran dengan riwayat *shahih* atau disebut juga *tafsir al-Ma'tsur* adalah penafsiran dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, riwayat dari hadits, para sahabat, dan juga Riwayat dari *tabi'in*. Dengan pengertian itu, maka *tafsir al-Ma'tsur*, sebagaimana yang dikatakan oleh Sofyan (t.t, hal. 14), dapat dibagi menjadi tiga tempat, yaitu:

### 1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*)

Pada kaidahnya, al-Qur'an ditetapkan sebagai sumber pertama dalam posisi ayat al-Qur'an lainnya. Apabila dalam al-Qur'an penafsiran dirasa telah cukup jelas dalam menafsirkan, maka sumber lainnya tidak boleh digunakan untuk penafsiran. Hal tersebut didasarkan pada kaidah berikut:

- a. Penafsiran yang paling baik adalah melalui penulis itu sendiri.
- b. Mengimani ajaran Islam belum terwujud sebelum kandungan al-Qur'an diterima seluruhnya.
- c. Penafsiran ini juga dilandasi oleh Firman Allah dalam surat . Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ  
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis shahih

Jika di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan tafsirnya, maka tafsirnya dicari dalam hadis. Hal ini sesuai dengan kaidah berikut ini:

- a. Muhammad saw. adalah Rasulullah yang perkataannya bukan berdasarkan hawa nafsu.
- b. Sebaik-baik orang yang mungkin menafsirkan sesuatu adalah orang yang tugas utamanya menerangkan sesuatu tersebut 3) Hadis merupakan sumber hukum kedua agama Islam
- c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis adalah salah satu dari perintah Allah swt.

3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat

Bila tidak ditemukan hadis yang data dijadikan sebagai tafsir maka dicari tafsirnya di pendapat sahabat. Pendapat sahabat ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pendapat sahabat yang setara dengan hadis *marfu'* Suatu pendapat sahabat dapat digolongkan setara dengan hadis *marfu'* apabila memenuhi dua syarat berikut:
- b. Pendapat itu mengenai masalah-masalah yang di luar jangkauan akal atau suprarasional.
- c. Sahabat yang menguatarakannya bukanlah sahabat yang dikenal sebagai sahabat yang menjadikan Bani Israil sebagai sumber informasi dan periwayatan, atau sahabat yang menguatarakannya dikenal sebagai sahabat yang menjadikan Bani Israil sebagai sumber informasi dan periwayatan tetapi pendapatnya itu tidak berhubungan dengan israilliyat.

Penafsiran yang lahir dari keberagaman latar belakang keilmuan serta ideologi mufassirnya, mengakibatkan Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan secara objektif. Hal ini dapat menjadikan keadaan yang memprihatinkan ketika terdapat kitab-kitab



tafsir yang di dalamnya ditemukan sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, seperti *israiliyyat*, hadis palsu, dan pendapat ulama yang terdahulu yang tidak diketahui asal-usulnya (Ulinnuha, 2019, hal. 5).

Kesalahan-kesalahan tersebut yang kemudian disebut dengan istilah *al-dakhil*. Kata *Al-Dakhil* adalah isim fa'il dari *dakhala*, sedangkan isim fa'il *dakhala* yang biasa dipakai (*qiyasi*) adalah *dakhilun*, keduanya memiliki arti yang sama yaitu sesuatu yang masuk. Khusus lafal *dakhil* bisa dimaknai dengan menyelinap atau yang masuk (Manzur, tt, hal. 239). Makna *al-dakhil* tidak hanya yang bergandengan dengan makna *isra'liyat*, *al-dakhil* mempunyai makna yang lebih luas, yaitu ketika terdapat penafsiran ayat Al-Qur'an yang hanya berlandaskan pada pemikiran atau akal mufassirnya, atau suatu pernyataan manusia yang disandarkan kepada seseorang atau bahkan penafsiran dan sikap yang tidak sesuai dengan akal atau naql, maka hal tersebut masuk ke ranah *al-dakhil* (Fithrotin, 2020, hal. 265-266).

*Ad-Dakhil* juga dapat diartikan sebagai penyusup yang terdapat pada tafsir. Secara etimologi dijelaskan bahwa *dakhil* berasal dari bahasa arab yaitu dari kata d-kh-l yang memiliki arti yang berasal dari luar dan masuk ke dalam atau tempat yang tidak seharusnya, dapat juga disebut sebagai orang asing (Mustofa, tt, hal. 572).

Ragib al-Asfahani dalam kitabnya, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, mengemukakan bahwa *dakhil* secara etimologis merupakan burung yang masuk ke dalam pepohonan yang rimbun, yang dililitkan, dan dikumpulkan jadi satu (Al-Asfahani, 1992, hal. 309).

Dalam pengertian lain, *al-Dakhil* juga memiliki makna sebagai berikut:

الدخيل من دخل في قوم وانتسب اليهم وليس منهم , والدخيل  
الضيف , لدخوله على  
المضيف , والدخيل كل كلمة ادخلت في كلام العرب وليست  
منه , والدخيل الأجنبي  
.الذي يدخل وطن غيره ليستغل

*“Al-Dakhil adalah orang yang masuk ke dalam suatu komunitas manusia dan berafiliasi kepadanya sedangkan ia bukan bagian darinya. Al-dakhil juga dapat*

*bermakna tamu karena ia masuk ke rumah tuan rumah. Setiap kata serapan dalam bahasa Arab juga bermakna dakhil”* (Syuaib, 2008, hal. 2).

Sedangkan menurut pengertian istilah, *dakhil* menurut Ibrahim Khalifah yaitu dapat diartikan menggunakan penjelasan tafsir *bil Ma'tsur* dengan memasukkan periwayatan yang tidak sah namun isinya tidak memenuhi syarat supaya diterima, hal ini dapat disebut juga dengan penafsiran dari pemikiran yang sesat (Khalifah, tt, hal. 40). Menurut Abdul Wahab Fayed dalam buku *Metode Kritik Ad-Dakhil fit Tafsir*, terdapat tujuh kategori *ad-dakhil* penafsiran, sebagai berikut: 1.) riwayat *israiliyyat*, 2.) *ad-dakhil* dari sekte batiniyah, 3.) *ad-dakhil* penafsiran sufistik yang menghiraukan makna lahir ayat, 4.) *ad-dakhil* dari sisi kebahasaan, 5.) *ad-dakhil* dari sekte makna Babiyyah, bahabiyah dan Qadyaniyah, 6.) hadis palsu dan hadis lemah, 7.) *ad-dakhil* yang lahir dari sebagian pemikiran kontemporer (Ulinnuha, 2017, hal. 75).

Adapun macam-macam bentuk *dakhil* ada 9 macam, di antaranya sebagai berikut: (Syuaib, 2008, hal. 18)

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis yang tidak layak dijadikan sebagai hujjah;
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang tidak diketahui asal-usulnya;
3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang mengandung masalah-masalah suprarasional;
4. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang timbul perbedaan yang sangat tajam dan tidak dapat dikompromikan;
5. Menafsirkan Al-Qur'an dengan *Tabi'in* yang tidak jelas;
6. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis *mursal* yang kandungan matannya mengenai *israiliyyat*;
7. Menafsirkan Al-Qur'an dengan salah satu *ashil al-naqli* dari empat *ashil alnaqli* yang pertama yang bertentangan dan tidak dapat dikompromikan;
8. Menafsirkan Al-Qur'an dengan salah satu *ashil al-naqli* dari tiga bentuk *ashil al-naqli* yang terakhir yang kontradiktif dan tidak dapat dikompromikan;

9. Menafsirkan Al-Qur'an dengan salah satu *ashil al-naqli* dari tujuh bentuk *ashil al-naqli* di atas yang kontradiktif dan tidak dapat dikompromikan dengan *ashil al-alnaqli* yang lebih kuat darinya.

Contoh penafsiran yang di dalamnya terdapat *al-dakhil*, misalnya penafsiran surat al-Baqarah ayat 40, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menyebutkan nikmat Allah yang lain bagi manusia, selain itu ayat ini juga menunjukkan bukti kekuasaan Allah. Bahwa Dia-lah yang memberi manusia kehidupan, dan menciptakan bumi dan tujuh langit untuk mereka.

Tafsir ayat ini dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya yaitu sebagai berikut:

(29) dalam ayat ini menegaskan bahwa peringatan Allah swt yang ada pada ayat-ayat terdahulu, bahwa Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia untuk diambil manfaatnya, agar manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia taat kepada Allah, berbakti terhadap orang tua serta masyarakat.

Kalimat “Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit”, ”emberi peringatan bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk manusia. Jadi langit pertama yang Allah ciptakan sebelum menciptakan bumi waktu itu masih berupa asap tebal serta suhunya panas sekali. Keduanya yaitu langit dan bumi dipanggil. Artinya telah ditetapkan ketentuan serta proses pekerjaannya oleh Allah agar bekerjasama secara sinergi dan mewujudkan alam yang harmonis.

Pada ayat 29 telah dijelaskan bahwa Allah menyempurnakan langit yang satu dan masih berupa asap itu menjadi tujuh langit. Penjelasan angka tujuh dalam bahasa Arab yaitu enam tambah satu, bisa juga banyak sekali lebih dari enam tambah satu. Apabila kita mengartikan enam tambah satu, maka artinya Allah telah menjadikan langit yang tadinya satu menjadi tujuh lapis, atau Allah menjadikan benda langit yang tadinya satu menjadi tujuh benda langit.

Fahmi Huadi menyebutkan beberapa alasan untuk menolak pembahasan *I'jaz ilmi* Al-Qur'an. Yaitu:

- a. Misi utama dari Al-Qur'an adalah memberi hidayah, sedang *I'jaz* Al-Qur'an merupakan masalah sekunder dalam Islam.
- b. Pembahasan *I'jaz ilmi* Al-Qur'an telah mendukung para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk melakukan penakwilan Al-Qur'an dan hadis. Mudarat membahas *i'jaz ilmi* Al-Qur'an dan tanpa memperhatikan serta mematuhi aturan-aturan ijtihad lebih besar daripada manfaatnya.
- c. Apabila tujuan pembahasannya merupakan bentuk penegasan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt, maka pembahasan itu tidak perlu bagi kaum muslimin. Karena mereka sedang tidak menghadapi krisis iman, namun sedang mengalami krisis bukti-bukti iman.

Menurut al-Alusi, para pakar astronomi telah berpendapat bahwa planet berjumlah sembilan. Kemudian apakah setiap planet itu adalah lapisan langit, jika begitu langit berjumlah sembilan? Bukan. Para pakar astronomi pun masih meragukan jumlah planet tersebut, bisa jadi lebih dari sembilan, atau bisa juga kurang dari itu. Beliau telah sependapat dengan al-Razi yang berpendapat bahwa penyebutan suatu bilangan tidak menegasi penambahannya. Maka dari itu, maksud dari "tujuh langit" bisa delapan planet, sembilan planet dan seterusnya.

Ada pun menurut pandangan M. Quraish Shihab, bahwa tidak ada tempatnya membahas apa yang dimaksud dengan ayat ini mengenai "tujuh langit". Cukup dengan kita memahami pesan yang Allah berikan karena ini bertujuan mengecam orang-orang kafir yang telah mempersekutukan Allah. Membahas pengertian "tujuh langit" juga tidak ada tempatnya karena keterbatasan akal manusia, sekaligus karena membahasnya serta mengetahuinya sedikitpun tidak berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia.

Menurut *Al-Qur'an dan Tafsirnya* pengertian tujuh langit merupakan tujuh benda langit seperti, Matahari, dan enam planet. Yang termasuk enam planet yaitu, planet, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto. Walaupun merkurius, venus dan bumi adalah bagian dari planet namun tidak disebutkan. Tidak

dimasukan ke dalam daftar planet agar sesuai dengan jumlah tujuh langit. Begitu juga dengan Pluto, meskipun sudah tidak dinyatakan bukan lagi planet tapi masih dapat dikatakan planet.

Menurut tafsir lainnya, maksud dari tujuh langit yaitu tujuh lapisan atmosfer. Karena atmosfer itu sendiri terdiri dari lapisan-lapisan berbeda yang tersusun secara berlapis. Setiap lapisan memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda.

Dari uraian di atas, terlihat ada kekeliruan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, yaitu:

- a. Bahwa telah mengklaim penciptaan langit pertama sebelum penciptaan bumi. Sedang *sebelum* dan *sesudah* merupakan dua istilah yang digunakan manusia, dan keduanya tidak menyentuh sisi Allah swt.
- b. Menafsirkan penjelasan tujuh langit dengan tujuh benda langit tertentu. Sedang tujuh benda langit itu belum terbukti keberadaannya, bahkan telah terbukti kesalahannya.

Menafsirkan pengertian tujuh langit dengan tujuh lapisan atmosfer tidak akurat karena belum terbukti kebenarannya. Tafsir tersebut dapat dinyatakan ke dalam kelompok dakhil al-ra'yi keenam, karena mengungkapkan aspek-aspek mukjizat Al-Qur'an yang diada-adakan dan aneh, khususnya aspek ilmiahnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Upaya dalam memudahkan bahasan diskripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa BAB yaitu:

BAB I, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, kemudian diuraikan rumusan masalah dari penelitian tersebut. Selanjutnya bab ini akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian ini. Setelah itu, bab ini menjelaskan kerangka teori terkait pembahasan, metodologi dan sistematika penelitian.

BAB II, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori mengenai *al-dakhil*, dari pendekatan dasar, definisi, macam-macam dari *al-dakhil*, dan juga contoh-contoh penafsiran yang di dalamnya terdapat *al-dakhil*.

BAB III, dalam bab ini penulis akan memaparkan biografi dan karya-karya yang telah ditulis oleh Al-Thabari selama hidupnya. Selanjutnya juga akan

dibahas karakteristik kitab yang akan diteliti, yaitu kitab *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an* karya al-Thabari, dari mulai metode sampai corak penafsiran yang digunakannya.

BAB IV, dalam bab ini terdapat klasifikasi ayat-ayat yang membahas kisah Nabi Luth. Kemudian, pembahasan analisis terhadap *al-dakhil al-naqli* yang terdapat dalam penafsiran al-Thabari terhadap ayat-ayat kisah Nabi Luth dalam *Jami'ul Al-Bayan Fi> Ta'wili Al-Qur'an*.

BAB V, bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang akan penulis lakukan. Kemudian, terdapat juga saran, dan juga kalimat penutup dalam mengakhiri penelitian yang akan dilakukan.

